

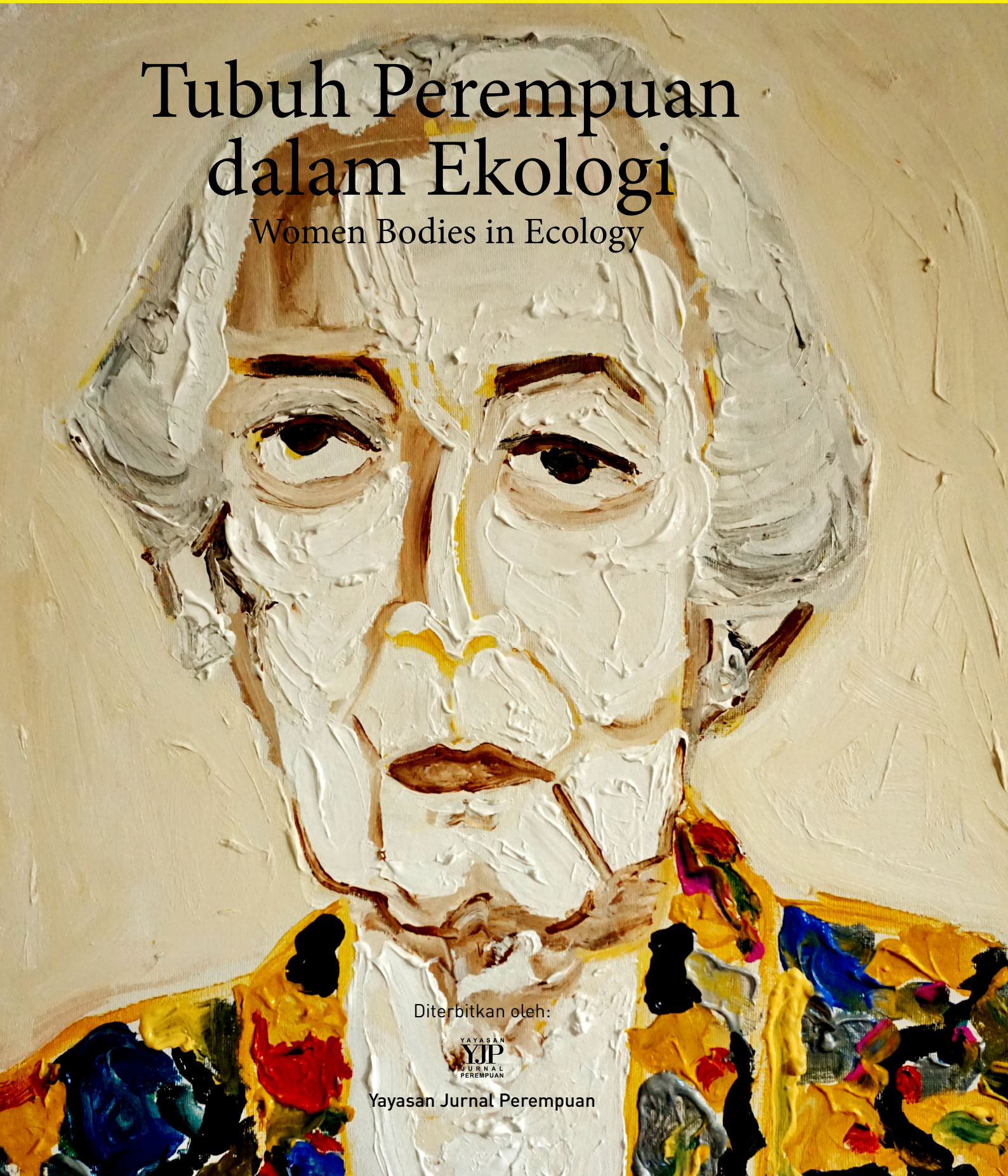
Tubuh Perempuan dalam Ekologi

Women Bodies in Ecology

Diterbitkan oleh:

YAYASAN
YJP
JURNAL
PEREMPUAN

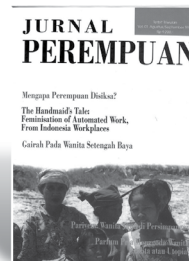
Yayasan Jurnal Perempuan



Gerakan 1000 Sahabat Jurnal Perempuan

Pemerhati Jurnal Perempuan yang baik,

Jurnal Perempuan (JP) pertama kali terbit dengan nomor 01 Agustus/September 1996 dengan harga jual Rp.9200,- Jurnal Perempuan hadir di publik Indonesia dan terus menerus memberikan yang terbaik dalam penyajian artikel-artikel dan penelitian yang menarik tentang permasalahan perempuan di Indonesia.



Tahun 1996, Jurnal Perempuan hanya berolah kurang dari seratus eksemplar yang didistribusikan sebagian besar secara gratis untuk dunia akademisi di Jakarta. Kini, oplah Jurnal Perempuan berkisar 3000 eksemplar dan didistribusikan ke seluruh Indonesia ke berbagai kalangan mulai dari perguruan tinggi, asosiasi profesi, guru-guru sekolah, anggota DPR, pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat dan kalangan umum seperti karyawan dan ibu rumah tangga.

Kami selalu hadir memberikan pencerahan tentang nasib kaum perempuan dan kelompok minoritas lainnya melalui kajian gender dan feminisme. Selama perjalanan hingga tahun ini, kami menyadari betapa sangat berat yang dihadapi kaum perempuan dan betapa kami membutuhkan bantuan semua kalangan termasuk laki-laki untuk peduli pada perjuangan perempuan karena perjuangan ini.

Jurnal Perempuan menghimbau semua orang yang peduli pada Jurnal Perempuan untuk membantu kelangsungan penerbitan, penelitian dan advokasi Jurnal Perempuan. Tekad kami adalah untuk hadir seterusnya dalam menyajikan penelitian dan bacaan-bacaan yang bermanfaat untuk masyarakat Indonesia dan bahkan suatu saat dapat merambah pembaca internasional. Kami berharap anda mau membantu mewujudkan cita-cita kami.

Bila anda percaya pada investasi bacaan bermutu tentang kesetaraan dan keadilan dan peduli pada keberadaan Jurnal Perempuan, maka, kami memohon kepada publik untuk mendukung kami secara finansial, sebab pada akhirnya Jurnal Perempuan memang milik publik. Kami bertekad menggalang 1000 penyumbang Jurnal Perempuan atau 1000 sahabat Jurnal Perempuan. Gabunglah bersama kami menjadi penyumbang sesuai kemampuan anda:

- SJP Silver : Rp 300.000,-/tahun
- SJP Gold : Rp 500.000,-/tahun
- SJP Platinum : Rp 1.000.000,-/tahun
- SJP Company : Rp. 10.000.000,-/tahun

Formulir dapat diunduh di <http://www.jurnalperempuan.org/sahabat-jp.html>

Anda akan mendapatkan terbitan-terbitan Jurnal Perempuan dan Jurnal Perempuan Muda secara teratur, menerima informasi-informasi kegiatan Jurnal Perempuan dan berita tentang perempuan serta kesempatan menghadiri setiap event Jurnal Perempuan.

Dana dapat ditransfer langsung ke bank berikut data pengirim, dengan informasi sebagai berikut:

- BCA KCP Menteng a.n Gadis A. Effendi, No. Rekening: 7350454416

- Bank Mandiri cabang Tebet Raya a.n Yayasan Jurnal Perempuan, No. Rekening 124-00-0497988-7

(Mohon bukti transfer difaks ke 021 83706747, attn: Andri Wibowo/Gerry)

Semua hasil penerimaan dana akan dicantumkan di website kami di: www.jurnalperempuan.org

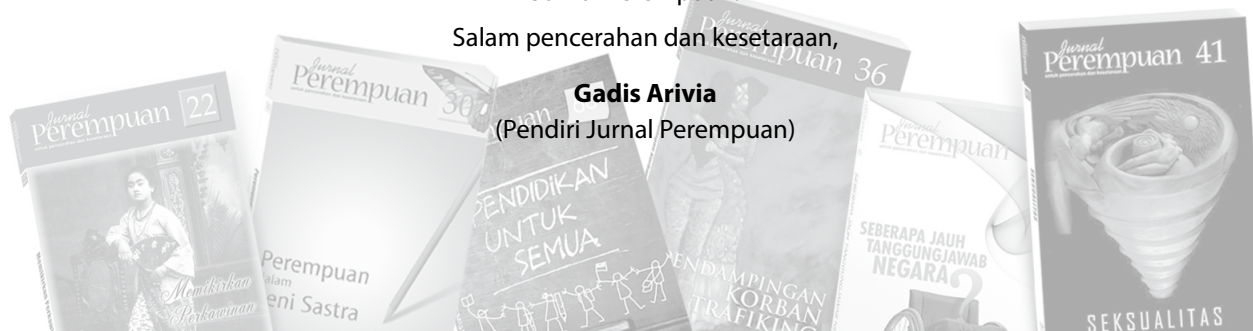
Informasi mengenai donasi dapat menghubungi Mariana Amiruddin (Hp 08174914315, email: mariana@jurnalperempuan.com) dan Deedee Achriani (Hp 0818730289, email: deedee@jurnalperempuan.com).

Sebagai rasa tanggung jawab kami kepada publik, sumbangan anda akan kami umumkan pada setiap tanggal 1 setiap bulannya di website kami www.jurnalperempuan.org dan dicantumkan dalam Laporan Tahunan Yayasan Jurnal Perempuan.

Salam pencerahan dan kesetaraan,

Gadis Arivia

(Pendiri Jurnal Perempuan)



ISSN 1410-153X

PENDIRI

Dr. Gadis Arivia
Prof. Dr. Toeti Heraty Noerhadi-Roosseno
Ratna Syafrida Dhanny
Asikin Arif (Alm.)

DEWAN PEMBINA

Melli Darsa, S.H., LL.M.
Mari Elka Pangestu, Ph.D.
Svida Alisjahbana

PEMIMPIN REDAKSI

Dr.Phil. Dewi Candraningrum

DEWAN REDAKSI

Dr. Gadis Arivia (Filsafat Feminisme, FIB Universitas Indonesia)
Prof. Dr. Sulistyowati Irianto (Antropologi Hukum Feminisme, Universitas Indonesia)
Dr. Nur Iman Subono (Politik & Gender, FISIPOL Universitas Indonesia)
Prof. Sylvia Tiwon (Antropologi Gender, University California at Berkeley)
Prof. Saskia Wieringa (Sejarah Perempuan & Queer, Universitaet van Amsterdam)
Mariana Amiruddin, M.Hum (Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan)
Yacinta Kurniasih, M.A. (Sastra dan Perempuan, Faculty of Arts, Monash University)
Soe Tjen Marching, Ph.D (Sejarah dan Politik Perempuan, SOAS University of London)
Manneke Budiman, Ph.D. (Sastra dan Gender, FIB Universitas Indonesia)

MITRA BESTARI

Prof. Mayling Oey-Gardiner (Demografi & Gender, Universitas Indonesia)
David Hulse, PhD (Politik & Gender, Ford Foundation)
Dr. Pinky Saptandari (Politik & Gender, Universitas Airlangga)
Dr. Kristi Poerwandari (Psikologi & Gender, Universitas Indonesia)
Dr. Ida Ruwaida Noor (Sosiologi Gender, Universitas Indonesia)
Dr. Arianti Ina Restiani Hunga (Ekonomi & Gender, Universitas Kristen Satya Wacana)
Katharine McGregor, PhD. (Sejarah Perempuan, University of Melbourne)
Prof. Jeffrey Winters (Politik & Gender, Northwestern University)
Ro'fah, PhD. (Agama & Gender, UIN Sunan Kalijaga)
Tracy Wright Webster, PhD. (Gender & Cultural Studies, University of Western Australia)

Prof. Rachmi Diyah Larasati (Budaya & Perempuan, University of Minnesota)

Dr. Phil. Ratna Noviani (Media & Gender, Universitas Gajah Mada)

Prof. Merlyna Lim (Media, Teknologi & Gender, Carleton University)

Prof. Claudia Derichs (Politik & Gender, Universitaet Marburg)

Sari Andajani, PhD. (Antropologi Medis, Kesehatan Masyarakat & Gender, Auckland University of Technology)

Dr. Wening Udasmoro (Budaya, Bahasa & Gender, Universitas Gajah Mada)

Prof. Ayami Nakatani (Antropologi & Gender, Okayama University)

Assoc. Prof. Muhamad Ali (Agama & Gender, University California, Riverside)

Assoc. Prof. Paul Bijl (Sejarah, Budaya & Gender, Universiteit van Amsterdam)

Assoc. Prof. Patrick Ziegenhain (Politik & Gender, Goethe University Frankfurt)

Assoc. Prof. Alexander Horstmann (Studi Asia & Gender, University of Copenhagen)

REDAKSI PELAKSANA

Elisabeth Anita Dhewy Haryono

SEKRETARIS REDAKSI

Andi Misbahul Pratiwi

SEKRETARIAT DAN SAHABAT JURNAL PEREMPUAN

Himah Sholihah
Andri Wibowo
Hasan Ramadhan
Abby Gina Boangmanalu

DESAIN & TATA LETAK

Agus Wiyono

ALAMAT REDAKSI :

Jl. Lontar No. 12 - Menteng Atas,
Setiabudi - Jakarta Selatan 12960
Telp. (021) 8370 2005 (hunting)
Fax: (021) 8370 6747
Email: yjp@jurnalperempuan.com
redaksi@jurnalperempuan.com

WEBSITE:

www.jurnalperempuan.org

Cetakan Pertama, Februari 2014



FORDFOUNDATION

Daftar Isi

Catatan Jurnal Perempuan: "Tiga Tubuh Tanah"	iii-iv
Artikel / Articles	
• Teologi Ekofeminis Pembebasan dari Porong: Kajian Puisi Anak-Anak Korban Lapindo / <i>Ecofeminist and Freedom Theology from Porong: a Study on Poetries Compilation by Children of Lapindo's Victims</i>	1-8
<i>Mutiara Andalas, SJ</i>	
• Ancaman Kerusakan Ekologis Produksi Batik Rumahan: Narasi Perlindungan Ruang Domestik <i>Threat of Ecological Destruction in Home-Based Batik Production: a Narrative of Protecting Domestic Sphere</i>	9-20
<i>Arianti Ina Restiani Hunga</i>	
• Goddess, Ketubuhan dan Alam: Kajian Spiritualitas Ekofeminisme / <i>Goddess, Corporeality and Nature: Study of Ecofeminist Spiritualism</i>	21-28
<i>Gadis Arivia</i>	
• Ketegangan Ruang Privat dan Publik dalam Penyelamatan Ekologi: Negara, Perusahaan dan Perempuan Adat / <i>Tension between Private and Public Sphere in Saving Ecology: State, Companies and Indigenous Women</i>	29-36
<i>Donny Danardono</i>	
• Perlawanan Perempuan dalam Industri Kapas: Kajian Kerusakan Lingkungan di Sumba Timur / <i>Women's Resistance in Cotton Industry: a Study of Ecological Destruction in East Sumba</i>	37-49
<i>R.L.K.R. Nugrohowardhani</i>	
• Kerentanan Ekologi Kota: Narasi Buruh dan Pekerja Informal Perempuan / <i>Vulnerability of City Ecology: a Narrative of Female Labors and Informal Workers</i>	51-58
<i>Akhmad Ramdhon</i>	
• Ketika Banteng-Banteng Tak Lagi Minum Air di bawah Pohon Keningar: Pandangan Dunia Perempuan Lereng Gunung Merapi / <i>When Bulls No Longer Drink Water under Keningar Trees: Women's Worldview at Mount Merapi</i>	59-66
<i>Dewi Candraningrum</i>	
Wawancara / Interview	
• Siti Maemunah: Filosofi Tanah sebagai Tubuh Perempuan: Krisis Lingkungan akibat Tambang / <i>Siti Maemunah: Land Philosophy as Women's Body: Ecological Crisis due to Mining</i>	67-74
<i>Elisabeth Anita Dhewy Haryono & Naristi Aulia</i>	
Kata dan Makna / Words and Meanings	75-76
Resensi Buku/ Book Review	
• Indonesia dalam Kajian Ekofeminisme Multidisipliner / <i>Indonesia Under the Eyes of Multidisciplinary Ecofeminist Studies</i>	77-79
<i>Ngadiyo</i>	

“Tiga Tubuh Tanah”

Lukisan yang menjadi cover Edisi No 80 *Tubuh Perempuan dalam Ekologi* kali ini adalah “Tiga Tubuh Tanah” (akrilik di atas 140cmx140cm kanvas, tahun 2013) karya Idris Brandy. Tanah yang melahirkan segala makanan melalui tumbuhan dan mengandung air untuk tubuh, demikian juga, tubuh-tubuh bangkai yang memberikan gizi kesuburan pada tanah setelah kematiannya. Tubuh dan tanah adalah dua perihal yang merupakan rangkaian reinkarnasi dan melambangkan keterhubungan yang lekat. Seharusnya antara keduanya tak ada hirarki. Tetapi kebudayaan manusia meniscayakan di dalam dirinya fasisme manusia atas alam, hirarki tubuh atas tanah. Dan dia meletakkan tanah, binatang, perempuan dalam sistem “pelayanan” (*services*) atas idealitas kemanusiaan dan sebagai “sumber daya” (*resources*). Hubungan yang setara antara tubuh dan tanah, sebelumnya, tak lagi setara. Bahkan, binatang dan perempuan, dicap sebagai liar dan buas. Maka perlu ditundukkan, diatur, dan dieksploitasi sesuai dengan kebutuhan peradaban. Kata-kata “buas” dan “predator”, bahkan disematkan sebagai bentuk reduksi dan negativitas atas fungsi penting mereka terhadap keseimbangan alam. Peradaban mengenal makian-makian berikut: *Dasar Anjing! Son of a Bitch! Lonthe! Asu!* Bahkan tahi manusia yang menyuburkan juga menjadi basis makian dalam *Shit!* Bahasa manusia dibentuk berdasarkan pola-pola kekuasaan yang *top-down* dan hirarkis, dimana mekanisme, fantasi, dan subjektivitas manusia dibangun atas “bahaya” dan “ancaman” dari alam, binatang buas dan perempuan. Dus lahirlah diksi “bencana alam”. Dus hewan yang liar dan berbahaya, dalam hal ini adalah juga perempuan (misalnya melalui sunat), perlu dijinakkan, atau jika perlu diberangus supaya tidak membahayakan peradaban – kita mengenal beberapa

banyak hewan mulai menjelang punah, sebagai contoh Harimau Sumatera, Serigala Siberia, Cheetah Iran, berbagai Burung Tropis Eksotis dan masih banyak lagi. Konsepsi reduksionis ini telah membawa ikutan-ikutan dan resiko ketidakseimbangan alam yang justru membawa ancaman dan kerusakan ekologis. Sifat-sifat keberbahayaan hewan telah menjustifikasi manusia untuk melakukan eksploitasi masif demi perikehidupan dan kemakmuran peradaban sang manusia.

Sebelumnya spesies manusia mengenal baik kondisi alam dan tanda-tandanya ketika alam mengabarkan berita-beritanya kepada manusia. Akan tetapi dengan semakin berkembangnya manusia dengan peradaban, dengan kebudayaannya, manusia semakin jauh dari alam. Spesies manusia membangun kebudayaan tanpa alamnya (*culture without nature*), dan manusia tak lagi sensitif terhadap suara alam. Bahkan pandangan dunia manusia telah menghilangkan alam dalam *axis mundi*-nya. Alam tak lagi pusat wacana manusia. Manusia lah, yang sekarang, menjadi pusat wacana bagi ekosistem. Dan lebih mengerikan, manusia menolak tubuhnya sendiri, dan hidup secara tidak organik. Manusia tergantung pada mesin-mesin, pada obat-obat, pada alat-alat, dan tubuh manusia berubah menjadi perkakas bagi egonya. Visi ini menjadi demikian destruktif terutama di negara-negara yang sedang berkembang, yang dilimpahi dengan kekayaan alam tak terbatas, seperti Indonesia. Tahun 2013 ini catatan kehilangan hutan di Indonesia merupakan catatan kehilangan terbesar dalam abad ini. Semuanya dipicu oleh pandangan dunia manusia yang tak lagi menjadikan alam sebagai pusat wacana karena alam adalah sumber kapital, tak lebih, tak kurang. Ini adalah kejahatan yang tak terpemerikan, yang

tak terpeleceh lagi, karena sesungguhnya manusia tak memiliki kesanggupan mengganti hutan itu, secara keseluruhan, dalam hitungan hidupnya. Manusia butuh generasi bergenerasi untuk dapat menumbuhkan kembali hutan. Ratusan tahun lamanya—minimal 300 tahun untuk membuat tanah subur kembali, dan manusia tak mampu melakukannya sendirian kecuali bahwa dia menitip warisan kepada anak cucunya untuk melakukan itu secara berjenjang, secara bergenerasi. Sementara peradaban manusia merusak kesuburan tanah hanya dalam hitungan hari, bahkan detik!

Eksplorasi berlebih atas Bumi, atas Alam, juga piaraan atas hewan dengan cara-cara tak “manusiawi” (“hewani”) merupakan penanda bagaimana spesies manusia tak lagi mengenal tubuhnya sendiri sebagai salah satu spesies binatang yang tak bisa hidup tanpa mereka. Tubuh manusia, sekuatnya, adalah tubuh yang hidup dalam harmoni dengan alam. Tubuh-tubuh manusia sekarang

berubah menjadi perkakas, menjadi mesin, bagi egonya, yang tak lagi digubris atau diurus oleh akal manusia sendiri untuk hidup alamiah bersama alam, bersama binatang, bersama ekosistem. Dus ada persoalan politis yang masuk dalam kesadaran ekologis manusia ketika itu menyangkut pandangan dunianya. Kesadaran ini tidak bisa dibangun tanpa membangun terlebih dahulu konstruksi alam dan deklarasi kesaling-tergantungan manusia (*intra-inter-dependence*). Rekonsiliasi antara manusia dan non manusia dan kekuasaan hegemonik spesies manusia ini sudah terbangun demikian kuat dalam struktur sains modern, dimana ilmu pengetahuan menjadikan alam sebagai “objek penelitian”, kemudian “objek eksploitasi” karena dia menawarkan “kapital”. Pengalaman-pengalaman spiritual atas alam, sensitifitas manusia atas alam, kemudian tak lagi masuk dalam hitungan nomenklatur kebudayaan dari berpengetahuan. Tubuh—sebagai manifestasi tanah—tak lagi bermakna bagi manusia, selain sebagai kapital dan perkakas ego. (Dewi Candraningrum)

Mutiara Andalas, SJ, Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Mrican, Tromol Pos 29, Yogyakarta 55002, Telp. (0274) 513301, 515352, Fax. (0274) 562383

Teologi Ekofeminis Pembebasan dari Porong: Kajian Puisi Anak-Anak Korban Lapindo

Ecofeminist and Freedom Theology from Porong: a Study on Poetries Compilation by Children of Lapindo's Victims

Jurnal Perempuan, Vol. 19 No. 1, Februari 2014, hal. 1-8, 4 daftar pustaka.

This paper investigates poetries written by children victims of Lapindo narrating their suffering in speaking against the corporation and government's indifferent. Those poetries exemplify and amplify the meaning of sisterhood among human being, ecology and its surrounding ecosystem in the tragic way. The children expose greediness as part of contemporary sin in connection to economic dimension. The aggression against women is similar with the aggression against the nature. This paper concludes that intellectus fidei will transform the practice of intellectus liberationem.

Keywords: children, poetry, Lapindo, ecofeminist liberation theology.

Tulisan ini mengkaji puisi anak-anak manusia lumpur yang mengisahkan penderitaan dan perlawanan mereka di hadapan mangkirnya korporasi Lapindo dari tanggung jawab dan kebungkaman pemerintah pasca tragedi. Puisi-puisi mereka mengisahkan persaudaraan antar manusia lumpur, juga dengan flora dan fauna di sekitar lokasi tragedi. Anak-anak manusia lumpur juga mengangkat keserakahan sebagai haram, bahkan dosa kontemporer dalam ranah ekonomi. Teolog ekofeminis pembebasan memahami tragedi lumpur Lapindo sebagai kisah anti penciptaan. Serangan kehidupan terhadap perempuan memiliki keserupaan dengan kerusakan ekologis yang diderita akibat tragedi lumpur Lapindo. Berangkat dari konteks lumpur Lapindo, teologi mengalami transformasi dari definisi klasiknya sebagai ilmu iman (intellectus fidei) menjadi ilmu yang mendorong pada praksis pembebasan (intellectus liberationem).

Kata Kunci: puisi anak, korporasi Lapindo dan teologi ekofeminis pembebasan.

Arianti Ina Restiani Hunga, Pusat Penelitian dan Studi Gender Universitas Kristen Satya Wacana
Jl. Diponegoro 52-60 Salatiga - Indonesia 50711, Telp 0298-321212

Ancaman Kerusakan Ekologis Produksi Batik Rumahan: Narasi Perlindungan Ruang Domestik

Threat of Ecological Destruction in Home-Based Batik Production: a Narrative of Protecting Domestic Sphere

Jurnal Perempuan, Vol. 19 No. 1, Februari 2014, hal. 9-20, 45 daftar pustaka.

Shifting the location of Batik production from factory to home has manipulated the livelihood of domestic arena and its livelihood. This has deteriorated the ecological support of the house by its chemical-based batik pollutants. It then created problems such as diseases, clean water scarcity and problems of pollution, air pollution, and the consumption of drug to boost their stamina in producing Batik. The economic cost is also another burden since the production cost such as water, electricity, and space are not the responsibility of the boss but the home workers. The health and social cost is high and creating multiple ecological, psychological, and social impairments. The previous problem has enacted

many women to create eco-friendly batik production.

Keywords: women, domestic area, eco-friendly batik, ecology.

Modus produksi pabrik masuk dalam rumah tinggal (arena domestik) telah memanipulasi dan merusak ruang dan aktifitas reproduktif dalam rumah. Kondisinya semakin parah karena dampak produksi batik tidak hanya bermakna ekonomi tetapi juga lingkungan berupa limbah yang berdampak pada lingkungan rumah menjadi kumuh dan tercemar limbah; penyakit karena pencemaran air dan udara, serta penyakit lain karena mengkonsumsi obat-obatan stamina untuk mengejar dead line dan target produksi industri. Pemindahan modus produksi ini menciptakan beban ekonomi yang terkait dengan pengadaan alat produksi, bahan produksi, bahan pendukung produksi (air, listrik, tempat, dll) tetapi juga biaya sosial dan kesehatan. Beban ini semakin berat karena upah yang diberikan juga sangat kecil karena diberikan dalam bentuk satuan, bijian dan satuan lainnya (borongan) dan semua berlangsung tanpa jaminan apapun. Munculnya krisis lingkungan, kesadaran global akan bahaya limbah produksi, dan kesadaran akan konsumsi barang yang ramah lingkungan merupakan suatu peluang positif bagi implementasi batik ramah lingkungan.

Kata Kunci: perempuan, arena domestik, batik ramah lingkungan, ekologi.

Gadis Arivia, Departemen Filsafat Universitas Indonesia
Kampus UI Depok Jawa Barat 16424, Telp. +62.21.7863528,
+62.21.7863529, Faks. +62.21.7270038

Goddess, Ketubuhan dan Alam: Kajian Spiritualitas Ekofeminisme

Goddess, Corporeality and Nature: Study of Ecofeminist Spiritualism

Jurnal Perempuan, Vol. 19 No. 1, Februari 2014, hal. 21-28, 18 daftar pustaka.

This paper investigates the alternative spirituality based on ecofeminism, meaning excavating the feminine spirituality before the birth of monotheism. Feminine spirituality exposed the female god, that is Goddess even before the pre-(his)tory. Faith on the existence of Goddess were not only existed within the Egypt, Greek, and the West but also in ancient Indonesia. Ecofeminist spirituality connected the spirit of the Nature, Wo-men corporeality and female sexuality.

Keywords: Goddess, corporeality, fe-male, nature.

Tulisan ini menyajikan pemikiran feminis tentang spiritualitas alternatif, yaitu bukan berpijak pada monoteisme melainkan menonjolkan sisi feminin spiritualisme. Sisi feminin spiritualisme berusaha menampilkan sosok Tuhan Perempuan yang telah berlangsung sejak zaman pra-sejarah. Eksplorasi keimanan pada zaman pra-sejarah khususnya mengenai Goddess (Tuhan Perempuan) ditemukan jejaknya bukan saja di dalam budaya Yunani, Mesir dan Barat, melainkan juga di Indonesia yang akrab disebut dengan pemujaan terhadap sang Dewi. Sisi feminin spiritualisme merupakan landasan bagi ekofeminisme yang menghubungkan spiritualisme dengan alam dan sarat dengan ketubuhan dan seksualitas perempuan.

Kata Kunci: Goddess, ketubuhan, perempuan, alam.

Donny Danardono, Fakultas Hukum & PMLP (Program Magister Lingkungan dan Perkotaan) Universitas Katolik Soegijapranata Jl. Pawiyatan Luhur IV/1, Bendan Dhuwur, Semarang 50234, Telp. 024-8441555, 8505003 (hunting), Fax. 024-8415429, 8445265

Ketegangan Ruang Privat dan Publik dalam Penyelamatan Ekologi: Negara, Perusahaan dan Perempuan Adat

Tension between Private and Public Sphere in Saving Ecology: State, Companies and Indigenous Women

Jurnal Perempuan, Vol. 19 No. 1, Februari 2014, hal. 29-36, 10 daftar pustaka.

This paper examines the tension between private and public sphere in deciding women's role against ecological crisis. State, companies, traditional tribe-based women alliance, village women have their own perception and definition in projecting to save the ecology. Private sphere is where women construct their identity, transmitted ecological spirit to their children, according their phantasy of beauty and fashion based on ecological-friendly product, etc. Public sphere is where women campaign explicitly against company that destroy their environment as form of ecological and gender injustice. The urge to protect the ecology, for women, means the dealing of the tension between domestic and public spheres.

Keywords: dichotomy, private-public sphere, gender and ecological injustice.

Tulisan ini membahas ketegangan dualisme ruang privat dan ruang publik yang muncul dalam penetapan peran perempuan untuk mengatasi krisis lingkungan yang dibuat oleh negara, perusahaan, perempuan adat, dan perempuan desa. Ruang privat adalah tempat seseorang mengkonstruksikan identitasnya. Penetapan identitas perempuan sebagai ibu rumah tangga, penyuka kecantikan, *fashion* dan belanja dilakukan di ruang privat. Sementara ruang publik adalah tempat mempersoalkan berbagai bentuk ketidakadilan, termasuk ketidakadilan gender dan ketidakadilan lingkungan. Karena itu tuntutan pada perempuan untuk peduli pada lingkungan pada dasarnya merupakan tuntutan yang bermain di antara kedua ruang itu.

Kata kunci: dikotomi, ruang privat, ruang publik, ketidakadilan gender, ketidakadilan lingkungan.

R.L.K.R. Nugrohowardhani, STIE KRISWINA Sumba
Jln. R. Suprpto No. 35. Waingapu Waingapu – Sumba Timur -
NTT | Telp : (0387) 62 392, 62 393, Fax: (0387) 62 644

Perlawanan Perempuan dalam Industri Kapas: Kajian Kerusakan Lingkungan di Sumba Timur

Women's Resistance in Cotton Industry: a Study of Ecological Destruction in East Sumba

Jurnal Perempuan, Vol. 19 No. 1, Februari 2014, hal. 37-49, 42 daftar pustaka.

National Cotton Acceleration Program (NCAP) being incepted in East Sumba since 2008 has created resistances among women farmers in Tanamanang Village. Forms of resistances are as follows: first they called the cotton as "project cotton" representing a symbolic resistance with negative connotation in speaking against the government project by reducing the existence of the word into "project"—no more no less. The second resistance is open-resistance in which they break the rules of planting-time, harvesting-time, and all the promises being signed before between the government and the farmers. The third resistance is by rejecting the program being incepted into their land. They openly say no to the planting of cotton in their front-back yard.

Keywords: women, cotton, resistance, ecofeminism.

Program Akselerasi Kapas Nasional (PAKN) yang dilaksanakan di Kabupaten Sumba Timur sejak tahun 2008 menyebabkan munculnya

resistensi perempuan petani di Desa Tanamanang. Ada tiga bentuk resistensi, yaitu: 1) adalah menyebut kapas PAKN sebagai "kapas proyek" (*kamba proyek*). Sebutan ini bisa digolongkan dalam salah satu bentuk resistensi simbolik karena kata "proyek" yang melekat pada sebutan itu berkonotasi negatif. 2) Resistensi terbuka karena perilaku itu dapat diamati dan tampak dalam kegiatan sehari-hari mereka. Dalam konteks pelaksanaan PAKN di Desa Tanamanang, resistensi perempuan dilakukan dengan cara melanggar aturan dalam pelaksanaan PAKN, yaitu melanggar aturan tanam dan melanggar kesepakatan dalam penjualan hasil panen kapas. 3). Resistensi asersi karena terkait dengan tuntutan petani perempuan pada pelaksanaan PAKN di desanya. Daripada bertahan menjadi kelompok tani percontohan, mereka menolak lahan mereka untuk dijadikan demonstrasi plot bagi pengembangan kapas.

Kata Kunci: perempuan, kapas, resistensi, ekofeminisme.

Akhmad Ramdhon, Sosiologi FISIP Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami 36A, Kentingan, Surakarta 57126. Telephone : +62
271 663483 / +62 271 648379, Fax : +62 271 648379

Kerentanan Ekologi Kota: Narasi Buruh dan Pekerja Informal Perempuan

Vulnerability of City Ecology: a Narrative of Female Labors and Informal Workers

Jurnal Perempuan, Vol. 19 No. 1, Februari 2014, hal. 51-58, 30 daftar pustaka.

Cities and women have experienced the most vulnerable condition under the premise of economic development specifically those living in poverty. Women working in informal sectors are portrait of vulnerable family in cities where men as breadwinner sometimes unable to fulfill the financial basis. They then have to take the risks of living in slum areas in a prohibited territorial area that unable providing basic needs such as clean water, good air ventilation, sanitation, air circulation, and public or common room. Accumulation of this migration to cities has transformed cities into the most vulnerable place to live for those having no money—gentrification.

Keywords: vulnerability, ecology, city, female labours.

Kota dan buruh murah perempuan banyak menanggung beratnya keterbatasan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan keluarga miskin perkotaan. Perempuan yang bekerja di sektor informal perkotaan adalah sisi lain dari potret keluarga miskin, dimana para lelaki yang menjadi kepala rumah tangga juga bekerja di sektor yang sama. Mereka harus mengambil resiko untuk hadir di pinggir-pinggir jalan serta hidup dalam lingkup teritori yang penuh jejaring keterbatasan atas hak-hak dasar. Status illegal dibidang ekonomi, dalam banyak hal juga berlaku untuk status kepemilikan tempat tinggal. Area tempat tinggal yang minim fasilitas air bersih, sanitasi, sirkulasi udara, hingga ruang-ruang publik menjadi kantong-kantong kaum miskin kota. Akumulasi yang terjadi terus-menerus dari sisi kuantitas manusia yang bergerak ke kota tak sebanding dengan kapasitas ruang ketersediaannya (*gentrification*). Ruang-ruang yang sempit, saluran irigasi yang rusak, jalanan yang tak memadai, fasilitas publik yang minim menjadi resiko untuk bertahan hidup dalam beragang keterbatasan.

Kata Kunci: kerentanan, ekologi, kota, buruh perempuan.

Dewi Candraningrum, Universitas Muhammadiyah Surakarta,
Jalan A. Yani Tromol Pos 1, Pabelan Kartasura, Jawa Tengah
57102

**Ketika Banteng-Banteng Tak Lagi Minum Air di bawah
Pohon Keningar: Pandangan Dunia Perempuan Lereng
Gunung Merapi**

***When Bulls No Longer Drink Water under Keningar Trees:
Women's Worldview at Mount Merapi***

Jurnal Perempuan, Vol. 19 No. 1, Februari 2014, hal. 59-66, 1 gambar, 2
tabel, 14 daftar pustaka.

Women of Merapi have a distinct myth regarding Mount Merapi, calling it as "her" Mother. Signs of over-exploitation in the area of Merapi (illegal logging and illegal mining) are challenged by the whole village members of Keningar located less than 7 km from the volcanic mouth. This inclusion of Mt Merapi in the narrative of myth with Keningar communities not only allows for a wider set of experiences from which to draw in generating value claims, but also provides important opportunities for reconstituting their ecological identities. This inclusive community forces everyone in it to reassess their relationship to each other and the natural world by paying deep respect for the existence of natural identity.

Keywords: mount Merapi, worldview, myth, ecological identity.

Perempuan Merapi memiliki mitos tersendiri perihal Gunung Merapi, memanggilnya sebagai "ia sang Ibu". Eksploitasi berlebih atas area Merapi, yaitu penebangan liar dan pertambangan tak berijin, telah ditantang oleh warga sekitar Desa Keningar, kurang dari 7 km dari puncak Merapi. Inklusi narasi dongeng Merapi sebagai ibu dalam komunitas perdesaan Merapi merupakan penanda penting klaim identitas ekologis warga desa. Dengan penghidupan mitos ini kemudian setiap warga melakukan refleksi ulang atas makna identitas dan penghormatan pada alam.

Kata kunci: Gunung Merapi, pandangan dunia, mitos, identitas ekologi.

Goddess, Ketubuhan dan Alam: Kajian Spiritualitas Ekofeminisme

Goddess, Corporeality and Nature: Study of Ecofeminist Spiritualism

Gadis Arivia

Departemen Filsafat Universitas Indonesia

Kampus UI Depok Jawa Barat 16424, Telp. +62.21.7863528, +62.21.7863529, Faks. +62.21.7270038

gadis.arivia.e@gmail.com

Naskah Diterima 8 Desember 2013. Direvisi 15 Desember 2013. Disetujui: 17 Januari 2014

Abstract

This paper investigates the alternative spirituality based on ecofeminism, meaning excavating the feminine spirituality before the birth of monotheism. Feminine spirituality exposed the female god, that is Goddess even before the pre-(his)tory. Faith on the existence of Goddess were not only existed within the Egypt, Greek, and the West but also in ancient Indonesia. Ecofeminist spirituality connected the spirit of the Nature, Wo-men corporeality and female sexuality.

Keywords: Goddess, corporeality, fe-male, nature.

Abstrak

Tulisan ini menyajikan pemikiran feminis tentang spiritualitas alternatif, yaitu bukan berpijak pada monoteisme melainkan menonjolkan sisi feminin spiritualisme. Sisi feminin spiritualisme berusaha menampilkan sosok Tuhan Perempuan yang telah berlangsung sejak zaman pra-sejarah. Eksplorasi keimanan pada zaman pra-sejarah khususnya mengenai *Goddess* (Tuhan Perempuan) ditemukan jejaknya bukan saja di dalam budaya Yunani, Mesir dan Barat, melainkan juga di Indonesia yang akrab disebut dengan pemujaan terhadap sang Dewi. Sisi feminin spiritualisme merupakan landasan bagi ekofeminisme yang menghubungkan spiritualisme dengan alam dan sarat dengan ketubuhan dan seksualitas perempuan.

Kata Kunci: Goddess, ketubuhan, perempuan, alam.

Pendahuluan: Mengapa Tuhan Perempuan¹?

Tidak cukupkah bagi feminis untuk berhenti pada masalah-masalah keadilan sosial dan mengapa sebagian feminis mendobrak pengetahuan agama yang rigid dan berhenti pada pemahaman monoteisme? Banyak alasan mengapa teori feminisme membahas persoalan keimanan dan kaitannya dengan perjuangan kesetaraan perempuan. Salah satu alasannya adalah bahwa perempuan membutuhkan pengalaman beragama yang lain yang dapat menonjolkan sisi kefemininan dan cinta pada sesama termasuk pada non-manusia seperti alam dan binatang. Pengalaman ini tidak ditemukan seutuhnya dengan *God* (Tuhan yang diimajinasikan berkarakteristik "laki-laki") tapi lebih dekat kepada *Goddess* (Tuhan yang diimajinasikan berkarakteristik "perempuan"). Ahli teologi, Carol Christ, mengungkapkan bahwa *Goddess* secara sederhana

adalah legitimasi dari kekuasaan perempuan, pengasih dan mandiri. Tulisan esainya *Why Women need the Goddess* merupakan tulisan yang banyak dirujuk. Ia memulai tulisannya dengan kutipan dari Ntosake Shange, karakter yang dipentaskan di teater Broadway, seorang perempuan kulit hitam, tinggi dan cantik berteriak dengan lantang: "Saya menemukan Tuhan di dalam diri saya, dan saya sangat mencintainya" (Christ, 1987:117). Christ selanjutnya menjelaskan:

Female power is strong and creative. She is saying that the divine principle, the saving and sustaining power, is in herself, that she will no longer look to men or male figures as saviors. This meaning of the symbol of Goddess is simple and obvious...and stands in sharp contrast to the paradigms of female dependence on males that have been predominant in Western religion and

culture (Christ, 1987: 117).

Kutipan Christ mengandaikan bahwa dalam mencari Tuhan, perempuan sebenarnya tidak perlu untuk mencari di luar dirinya tapi bahwa Tuhan ada di dalam diri perempuan itu sendiri. Tuhan perempuan dalam pemahaman umum memiliki karakteristik khusus seperti pengasih, penyayang dan dapat "menciptakan" (melahirkan) manusia. Oleh sebab itu, *Goddess* bagi penulis lebih tepat dikatakan Tuhan Perempuan. Agama Tuhan Perempuan merupakan agama yang tertua yang diyakini sejak zaman Paleolitik (ca.35.000-9000B.C.E), jauh sebelum adanya agama Yahudi, Kristen, Islam, Buddha dan Hindu (Starhawk, 1989:16). Artinya, agama ini berkembang pada zaman primitif. Tuhan Perempuan mengambil bentuk perempuan dan merepresentasikan persoalan-persoalan perempuan misalnya soal menstruasi, melahirkan dan ketubuhan perempuan. Oleh karena itu, bagi sebagian perempuan berelasi atau mengimajinasikan Tuhan Perempuan menjadi lebih mudah.

Gross mengungkapkan bahwa Tuhan Perempuan memiliki sisi positif di dalam peranan keimanan yaitu menampilkan sisi kemanusiaan dan pengalaman kehidupan keseharian. Dimensi paling kuat adalah adanya kehadiran "Perempuan" (*Her presence*). Keinginan menghadirkan *Her presence* adalah keinginan perempuan untuk diakui keberadaannya sebagai perempuan (Gross, 1978:271). Keinginan pengakuan ini sangat besar di kalangan perempuan karena imajinasi perempuan di dalam agama-agama besar dirasakan kurang terrepresentasikan bahkan kadang tidak dihargai. Filsuf feminis yang sering dikutip dan dianggap vokal dalam mempermasalahkan Tuhan adalah Mary Daly. Pemikiran Daly memberikan semacam peta mengapa perlu bagi perempuan bersikap kritis dan memeriksa dengan hati-hati persoalan perempuan dengan Tuhan. Apakah hanya sebatas simbolisme "laki-laki" atautah memang ada yang lebih mendalam lagi? Mary Daly mengutip Karl Barth menyatakan:

"God" can be used oppressively against women in a number of ways. First, it occurs in an overt manner when theologians proclaim women's subordination to be God's will. This of course has been done throughout the centuries, and residues remain in varying degrees of subtlety and explicitness in the writings of twentieth century thinkers such as Barth, Bonhoeffer,

Reinhold Niebuhr, and Teilhard de Chardin. (Daly, 1973:19).

Selain pendapat-pendapat para pemikir yang selalu mengemukakan subordinasi perempuan di dalam agama, Daly juga mengungkap masalah simbolisme Tuhan sebagai Ayah yang di dalam agama Kristen yang diterima luas. Artinya, dengan menyakini bahwa Tuhan adalah Ayah maka Tuhan adalah laki-laki. Bagi sebagian perempuan bahasa yang sarat dengan pengandaian Tuhan sebagai laki-laki tentu dipertanyakan. Seperti yang dipertegas oleh Daly, "If God is male, then the male is God" (Daly, 1973:19). Oleh sebab itu, para filsuf perempuan yang menggeluti persoalan agama menyimpulkan bahwa terhadap situasi dominasi pandangan patriarkis terhadap agama, perempuan memiliki tiga sikap: (1) menolak transendensi Tuhan dan memihak pada Tuhan yang imanen; (2) menggantikan Tuhan dengan Tuhan Perempuan (*Goddess*); (3) membongkar bahasa seksis yang terkandung di dalam kitab suci; (4) melakukan konsepsi ulang tentang apa yang disebut realitas keseluruhan, termasuk Tuhan dan atau dunia (Suchocki, 1994:58). Keempat kesimpulan tersebut diterjang oleh Daly dalam setiap bukunya mengenai pembahasan pembebasan perempuan dalam keterkungkungan agama. Misalnya saja di bukunya *The Church and the Second Sex* (1968) merupakan buku awal tentang gugatan agama yang patriarkis. Ia lebih banyak mempresentasikan ulasan sejarah agama Kristen dan pandangan-pandangan yang bias gender. Ia menekankan perlunya pembahasan kesetaraan di dalam pemahaman agama Kristen.

Namun pada *Beyond God the Father* (1973), ia memakaikan baju feminisme dalam pembahasan agama. Ia mempertanyakan orientasi berpikir laki-laki di dalam agama dan pembahasan linguistik yang menarik. Misalnya ia memandang kata Tuhan sebagai kata kerja dan oleh sebab itu Tuhan bukan lagi dilihat sebagai yang "Maha" tapi sebagai yang "terus menjadi". Daly memperlihatkan bahwa pembahasan Tuhan memerlukan pola berpikir baru sehingga pola masyarakat yang baru juga menjadi kemestian. Perkembangan pemikiran Daly berlanjut. Di dalam bukunya *Gyn/Ecology*, ia memperlihatkan sisi kekerasan agama terhadap perempuan dan juga alam. Tuhan tidak lagi disebut sebagai kata kerja tapi dinyatakan sebagai *Self* (Diri), dan Diri yang dimaksud adalah Diri perempuan, yang ilahi (lihat Suchocki, 1994:60). Di dalam bukunya inilah Daly merujuk pada Tuhan Perempuan dalam arti Tuhan

Perempuan yang ada di dalam Diri, yang secara terus menerus menjadi, mengetahui dan menyeruak dari pengetahuan patriarkis ke pengetahuan Diri sebagai perempuan (*herself*). Dalam pengertian imanensi Tuhan Perempuan ini, Tuhan Perempuan ditemukan di dalam komunitas perempuan dan laki-laki. Beberapa pemikir seperti Carter Heyward menolak transendensi Tuhan dan meredefinisikan Tuhan menjadi kekuasaan cinta di dalam komunitas (lihat Suchocki, 1994:61). Seperti Daly, apa yang disebut ilahi ditemukan di dalam diri, yakni diri perempuan. Sedangkan pemikiran Heyward menemukan yang ilahi di dalam pengalaman diri dalam kebersamaan dengan yang lain. Di dalam bukunya *The Redemption of God* (1982), Tuhan diciptakan melalui komunitas manusia.

Pemikir lain yang menarik adalah Rosemary Radford Ruether. Seperti Daly, di dalam bukunya *In Sexism and God-Talk* (1983), Ruether menggantikan kata Tuhan dengan Tuhan Perempuan atau *God/ess*. Tuhan Perempuan merupakan perjumpaan dengan diri yang otentik. *God/ess* membebaskan diri dan menghubungkan diri dengan alam (Ruether, 1983:71). Ruether percaya bahwa apa yang disebut keyakinan bukanlah keyakinan pada yang "Maha" tapi keyakinan melalui keterhubungan manusia satu dengan yang lainnya, memulihkan diri, tubuh dan alam sekitarnya. Ruether melihat agama sebagai "dialog pribadi", yang terus-menerus dipelihara di dalam konversasi dan melalui konversasi tersebut menciptakan kembali dunia. Menilik pemahaman feminis tentang agama dan apa yang mereka sebut "Tuhan", feminis Gadon menyimpulkan bahwa apa yang disebut agama Tuhan Perempuan selalu berpusat pada bumi dan bukan surga, tentang kepentingan dunia yang dihidupi saat ini dan bukan dunia lain, mengakui tubuh dan bukan menolak tubuh, holistik dan bukan dualistik. Tuhan bersifat imanen ada di dalam setiap manusia bukan transenden, kemanusiaan adalah bagian dari alam, dan kematian bagian dari hidup. Penyembahan kepada Tuhan Perempuan sarat dengan sensualitas, merayakan erotisme, merangkul semua segi kehidupan. Tujuan beragama adalah untuk menumbuhkan dan Tuhan Perempuan adalah kekuatan hidup (Gadon, 1989: xii-xiii).

Tuhan Perempuan disembah ribuan tahun lamanya sampai pada suatu saat monoteisme berkuasa; Judaisme, Kristen dan Islam. Sedangkan Hinduisme dan Budisme dapat dikatakan masih menysisakan penyembahan Tuhan Perempuan dan

memiliki kedekatan pemahaman agama sebagai jalan hidup. Konsep "religion" sesungguhnya adalah konsep yang ingin "mengikat kembali" (dalam bahasa latin *religio* = "mengikat kembali"). Jadi apa yang hendak diikat kembali oleh monoteisme? Penyembahan terhadap Tuhan Perempuan adalah penyembahan yang dianggap bertahayul atau menyimpang karena percaya dengan berhala. Monoteisme melarang menganut kepercayaan Tuhan Perempuan dan sikap ini dapat dibaca di kitab-kitab suci agama monoteistik. Sehingga sejak 4000 tahun yang lalu ketika agama Yahudi berkuasa, agama mulai beralih bukan kepada sosok kefemininan yakni perempuan tapi sosok maskulin yaitu laki-laki. Otoritas laki-laki terasa sekali pada zaman Kekaisaran Yunani Constantine di tahun 320 CE dan penegakan agama Kristen. Sejak itu agama-agama yang muncul bersifat universal, kebenaran tunggal dan berpusat pada otoritas laki-laki.

Pelarangan penyembahan kepada Tuhan Perempuan menjadi buruk pada abad ke-15 hingga abad ke-18. Pada saat itu sebanyak 9 juta perempuan disiksa dan dibunuh karena dianggap melakukan penyihiran (ritual agama Tuhan Perempuan). Levack merinci sekitar 3000 perempuan di kepulauan Inggris (lebih dari setengahnya berasal dari Skotlandia) dituduh melakukan penyihiran dan lebih dari 5000 perempuan di Bohemia, Hongaria dan Rusia. Di Polandia sebanyak 15.000 perempuan yang disiksa dan dituduh melakukan penyembahan/ritual penyihiran bahkan di Spanyol tercatat 10.000 perempuan yang diseret ke pengadilan. Kurang lebih menurut Levack ada 90.000 perempuan yang diburu dan dituduh menyimpang dari agama (Levack, 2013:22). Pada saat itu pengadilan Eropa dikontrol oleh laki-laki dan mesin hukum berpihak pada kepercayaan monoteisme. Perempuan-perempuan yang dituduh melakukan penyihiran dianggap bukan saja membahayakan tetapi melakukan penistaan agama. Meski pemberantasan terhadap penyembahan Tuhan Perempuan mengalami masa kelam dan penuh kekerasan namun tradisi ini tetap hidup bahkan kini menguat. Bagi para feminis menjadi penting untuk melihat kembali sejarah manusia dan berusaha memahami kembali Tuhan Perempuan sebagai bagian dari pengalaman hidup perempuan. Tuhan Perempuan memberikan makna spiritualitas yang mendalam, membantu keterhubungan dan afirmasi keberadaan diri perempuan di masyarakat, yang oleh budaya patriarki selalu ditolak dan dijadikan obyek. Ada rasa keadilan dan harmoni di dalam makna

Tuhan Perempuan dan terutama keterhubungan dengan dunia dan alam.

Perempuan dan Keterhubungan dengan Alam

Masyarakat pada umumnya percaya bahwa perempuan memiliki kedekatan dengan alam ketimbang laki-laki. Berbagai mitos menguatkan bahwa perempuan memiliki intuisi alam. Misalnya saja penggambaran pada Tuhan Perempuan yang disembah pada zaman pra-sejarah, Ibu Alam, diyakini memiliki kekuatan. Di dalam masyarakat India yang menganut agama Hindu, festival Devi merupakan festival yang diperingati setiap tahun. Terutama di negara-negara non-Barat, Tuhan Perempuan memainkan peranan yang penting di dalam hidup perempuan dan terdapat ritual-ritual yang harus dijalankan seperti ketika pertama kali menstruasi, perkawinan dan kelahiran. Pada masa Paleolithik yaitu masa yang disebut *Ice Age*, disebutkan bahwa seni dan agama telah lahir pada masa tersebut, dilakukan untuk mengekspresikan kehidupan pribadi diri mereka. Memang tidak ada data yang tertulis dari Tuhan Perempuan itu sendiri, namun peninggalan karya seni tentang mereka ada di dalam gua-gua (Gadon, 1989:3). Terutama yang menarik dari peninggalan karya seni tersebut adalah gambaran-gambaran sakral keterhubungan perempuan dengan alam dan binatang yang mengandung pengembaraan spiritual. Vincent Scully seorang sejarawan arsitektur mengungkapkan:

The forms of the paintings themselves, which create an image of the living beast more persuasive and directly sympathetic than any layer art has been able to do, seem to show that the necessary death of the animal, partly induced by magic, was dignified by human respect and admiration for the creature itself and even by human gratitude to it. (Scully, 1962:10).

Masa *Ice Age* masa yang gemar menggambarkan kekuatan sosok perempuan sebagai perempuan sakral yang dituangkan dalam bentuk batu, paling tidak diperkirakan terdapat 200 batu berbentuk perempuan. Batu-batu tersebut ditemukan mulai dari Eropa Barat hingga Siberia. Batu figur perempuan yang terkenal dengan sebutan "The Earth Mother of Willendorf" (ca.30.000-25.000 B.C.E) ditemukan di Austria. Figur-figur perempuan lainnya yang mengemuka adalah bagian dari tubuh perempuan seperti pantat, payudara dan vagina yang dibentuk

bulat dengan bahan material batu serta terdapat ornamen tulang (Gadon, 1989:6). Yang menarik disimak dalam masa Paleolithik adalah hubungan binatang dengan perempuan. Pada masa ini Tuhan Perempuan dianggap yang memberikan kehidupan sehingga penggambaran senggama dilukiskan dengan binatang yang melakukan penetrasi kepada sosok perempuan. Gambar perempuan hamil dengan kerbau ditemukan di Perancis pada tahun ca.12.000 B.C.E dilukis di atas tulang rusa. Pertanyaannya adalah mengapa gambaran persetubuhan dilakukan oleh perempuan dengan binatang dan bukan laki-laki dengan perempuan? Penulis ilmiah yang tertarik dengan teori-teori kongnisi, Alexander-Marshak, menganalisa bahwa soal kehidupan dan prokreasi pada masa tersebut dianggap merupakan kekuasaan perempuan, oleh sebab itu, peranan laki-laki tidak dianggap penting. Sedangkan binatang adalah bagian dari kehidupan yang dianggap bernilai sehingga penggambaran kehamilan (bagian penting dari kehidupan perempuan) selalu didampingi oleh binatang. Binatang maupun perempuan dianggap sakral dan penting di dalam kehidupan (Gadon, 1989:11-12).

Kepercayaan atas kekuatan Tuhan Perempuan terjadi pula di tanah air. Di dalam sistem kepercayaan Jawa ada kepercayaan Tuhan Perempuan yang bernama Dewi Sri. Dewi Sri digambarkan sebagai dewi yang melindungi dan menyuburkan tanaman padi. Dewi Sri merupakan legenda diyakini disembah oleh petani-petani di Jawa. Dewi Sri pun sering menjelma menjadi ular untuk mematikan tikus-tikus yang merusak tanaman dan menghalau binatang-binatang lainnya yang dapat menyuburkan tanaman. Oleh sebab itu, para petani pun menyembah ular yang dianggap jelmaan dari Dewi Sri (Kroef, 1952:51-53). Tentu bahwa penyembahan terhadap Dewi Sri memiliki origin dalam agama Hindu, akan tetapi pengaruh Dewi Sri di dalam masyarakat Indonesia tetap kuat. Dewi Sri memiliki karakter penyayang dan pelindung yang juga kerap disamakan dengan Dewi Kwan Yin dari Cina. Tuhan Perempuan lainnya yang memainkan peranan penting di dalam sistem kepercayaan masyarakat Indonesia adalah Nyai Roro Kidul, yang diberi gelar "ratu dari laut Selatan". Ketenaran dari Nyai Roro Kidul adalah daya pikat seksual yang kuat namun juga menjadi sumber spiritual yang disembah oleh masyarakat Jawa. Selain itu, legenda Nyai Roro Kidul memiliki kedekatan dengan Panembahan Senopati, pendiri Kerajaan Islam di Mataram pada abad ke-16 di Jawa

Tengah. Banyak cerita tentang keberadaan Nyai Roro Kidul yang dipercayai sekaligus sebagai putri seorang raja tapi juga Tuhan Perempuan. Nyai Roro Kidul menjadi legenda yang memiliki banyak cerita tapi bagaimanapun dia dianggap sebagai spirit yang bertanggung jawab terhadap tanah Jawa. Terutama ia bertanggung jawab atas nelayan-nelayan yang pergi ke laut. Ada kepercayaan bahwa Nyai Roro Kidul kerap meminta korban lelaki muda dan ini terjadi bila ada aturan-aturan yang tidak dipatuhi oleh masyarakat sekitar (lihat berbagai literatur oleh Lombard, 1972, Intisari 1991, Wessing, 1997).

Bila Dewi Sri dan Nyai Roro Kidul dikumpulkan informasinya berdasarkan tuturan masyarakat, patung-patung Durga Mahasisasur-mardini ditemukan secara masif di Jawa Timur. Ada sekitar 73 patung yang ditemukan para arkeolog. Tuhan Perempuan Durga ditemukan dalam berbagai pose misalnya ada pose dengan kerbau, memiliki banyak tangan, menyanggah berbagai senjata seperti busur, dan sebagainya (Santiko, 1992:36-37). Tuhan Perempuan Durga selalu digambarkan sebagai sosok yang cantik, anggun, rambutnya terurai panjang dan tersenyum. Namun ditemukan juga patung-patung Durga di masa Majapahit dimana sosoknya digambarkan jelek, gigi bertaring dan mengerikan. Contohnya di Candi Rimbi dekat Jombang juga di Brojonegoro serta Madura. Di dalam berbagai penggambaran Durga terlihat bersama kerbau yang setia. Ada hal yang menarik dari penggambaran ini. Penggambaran Durga di masyarakat India dalam episode peperangan (perang Mahasura) terlihat garang sedangkan di Jawa Timur sosok Durga digambarkan sebagai penyayang binatang dan membelai kerbau yang dibawanya kemana-mana. Durga dilihat sebagai sosok yang melindungi tanaman dan memberikan kesuburan seperti dalam nyanyian "Devi Mahatmya" dalam kitab Markandeya Purana, berikut ini adalah terjemahan bebasnya (terjemahan dari penulis diambil dari teks Santiko, 1997:213):

Dan ketika hujan dan air gagal ratusan tahun lamanya, akibat ulah Munis, aku akan lahir dari bumi bukan dari rahim (11.43).

Aku akan menaklukkan Munis dengan seratus mata, dan orang akan mengagungkan aku sebagai Seratus Mata yang Satu (11.44).

Pada saat itu, Oh Tuhan-Tuhan, aku akan menghidupi seluruh dunia dengan sayuran, yang dilahirkan dari tubuhku, hingga hujan datang lagi. Lalu, aku akan dikenal

di bumi sebagai Sakambhari (11.45).

Di dalam nyanyian ini Durga adalah Sakambhari yang membantu masyarakat dengan mensuplai tanaman yang mereka butuhkan selama musim kemarau. Di India, Durga juga dikenal sebagai Tuhan yang dapat menyembuhkan manusia dari virus penyakit tapi juga dapat memberi penyakit kepada manusia bila manusia tidak mematuhi perintahnya. Sedangkan Durga di dalam pemahaman di Jawa diyakini sebagai penakluk binatang-binatang buas. Dia memiliki peranan melindungi manusia dari musuh-musuhnya dan memberikan kemenangan dalam peperangan (Santiko, 1997:216):

Durga disembah oleh Raja Erlangga, yang memerintah tanah Jawa dari abad ke-10 hingga abad ke-11. Ketika Erlangga berhasil lari dari ibu kota Watan Mas saat diserang, Erlangga pergi ke Patakan, kampung Kambang Sri untuk menyembah Tuhan Perempuan dalam bentuk patung (bhattari arccarupa)... Meski nama Durga tidak disebut di dalam inskripsi Patakan akan tetapi sumber-sumber lainnya menunjukkan bahwa bhattari arccarupa adalah Durga.

Manuskrip lainnya yang membuktikan bahwa Durga disembah di zaman Majapahit yakni pada abad ke-13 hingga ke-15, ada di manuskrip Calon Arang. Ini adalah manuskrip Jawa yang ditulis dalam bahasa Bali dan diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda oleh Poerbatjaraka pada tahun 1926. Bagian yang penting untuk dielaborasi di tulisan ini adalah bagian pertama tentang Calon Arang, janda penyihir dari kampung Girah. Ia memiliki anak perempuan yang cantik sekali, Ratna Manggali. Tapi karena Calon Arang dikenal sebagai penyihir maka tidak ada yang mau menikahi anaknya. Maka Calon Arang murka. Pada suatu malam ia memerintahkan bawahannya untuk menyembah Durga dengan tujuan membunuh semua orang di kerajaan dengan cara menyebarkan virus penyakit mematikan. Dia berhasil tapi dihentikan oleh Mpu Baradah. Yang menarik dari pembacaan manuskrip ini adalah penyembahan terhadap Tuhan Perempuan Durga. Di dalam manuskrip ia muncul dua kali dan memberikan restu kepada Calon Arang. Interpretasi yang berkembang adalah Calon Arang melakukan "black magic" (persis sama yang dituduhkan kepada para perempuan penyihir di Eropa yang kemudian dianggap menyimpang dari agama lalu dibunuh).

Tuhan Perempuan Durga di dalam kisah Calon Arang juga dianggap bagian dari "black magic". Kasus-kasus pelabelan Tuhan Perempuan berhaluan "black magic" banyak terjadi. Dalam budaya patriarkis "black magic" dilakukan oleh para penyihir perempuan sedangkan "white magic" dilakukan oleh para ulama agama. Cara menggambarkan kekuasaan antara ulama dan penyihir pun berbeda. Ulama agama dianggap memohon perlindungan kepada Tuhan YME sedangkan penyihir perempuan memohon perlindungan kepada alam atau Ibu Alam (yang mistis sifatnya). Dus, Tuhan Perempuan dan ritualnya memang dianggap sangat dekat dengan alam. Di dalam budaya patriarkis interpretasi ini dianggap negatif. Namun, di dalam pemahaman ekofeminisme pendekatan dengan alam merupakan kesadaran spiritual yang baru di abad ke-21, yaitu spiritualitas berdasarkan alam (*earth-based spirituality*). Spiritualitas ini bergantung pada sosok perempuan dan ketubuhannya.

Bangkitnya Ketubuhan dan Re-sakralisasi Seksualitas

Afirmasi terhadap ketubuhan perempuan di dalam Tuhan Perempuan dan hubungannya dengan alam merupakan pengalaman yang membebaskan. Di dalam agama monoteisme afirmasi perempuan didapat dari persetujuan laki-laki. Tubuh perempuan merupakan obyek laki-laki apakah untuk ditelanjangi atau ditutupi. Seksualitas perempuan bukan milik perempuan itu sendiri melainkan menjadi otoritas laki-laki, kapan dan dimana tubuh dan seks dikehendaki. Sehingga di dalam kitab-kitab suci agama monoteis tubuh dan seksualitas perempuan diatur dengan ketat. Misalnya penggambaran perempuan baik di agama Kristen maupun Islam sangat didominasi oleh penggambaran perempuan "baik-baik" yang direstui oleh otoritas agama (baca laki-laki) tentang bagaimana perempuan sebaiknya bertindak dan memakai baju. Terutama pengekangan seksualitas perempuan adalah yang utama dan dianggap "najis" atau tidak suci bila perempuan menonjolkan tubuhnya atau memegang kitab suci pada saat menstruasi. Melakukan hubungan seks di luar ikatan perkawinan adalah dosa apalagi bila perempuan memiliki banyak kekasih atau suami lebih dari satu orang. Perempuan hanya boleh memiliki satu suami dan menyerahkan keperawanannya kepada suaminya.

Dikotomi antara perempuan baik-baik dan perempuan pelacur digambarkan dengan jelas dalam

Virgin Mary (Perawan Maria) dan Maria Magdalena yang menjadi ikon agama Kristen. Ada permainan stereotip simbol bahwa Perawan Maria adalah perempuan suci dan Magdalena sebagai pelacur. Stereotype ini mendikotomikan tubuh dan spiritual. Tubuh menjadi lebih rendah, perlu dikontrol dan terus menerus dijadikan target evaluasi moral. Seksualitas perempuan dianggap menjadi sumber penggodaan dan dosa laki-laki. Perempuan dengan demikian harus dihukum dan disengsarakan dari dosa-dosa seksualitas dan ini dianggap keadilan Tuhan (Gadon 1989:210). Misalnya saja pemahaman Eva yang menggoda Adam dikutuk karena hasil hubungannya menghasilkan anak dan perbuatannya adalah perbuatan dosa. Berbeda dengan agama-agama besar yang ada, simbol Tuhan Perempuan sangat sarat dengan ketubuhan dan seksualitas. Mircea Eliade, seorang filsuf dan ahli sejarah agama mengungkapkan bahwa Tuhan Perempuan sarat dengan ketubuhan dan seksualitas yang memberikan kekuasaan mistis-religius pada perempuan. Menurutnya Tuhan Perempuan justru diagungkan karena ketelanjangan tubuhnya:

In her body, the goddess reveals the mystery of inexhaustible creation on all levels of life in the cosmos. Every woman shares the essence and import of the goddess in this archetypal nakedness. The ancient concept involved here has never wholly disappeared, even in very highly evolved religions. For the Hindus, for example, every nude woman incarnates prakrti², nature, matter, the primordial substance, and prototype of woman (Eliade dalam Gadon, 1989:278).

Di kepulauan Crete yang terletak di sebelah timur Mediterania bersimpangan dengan Afrika, Asia dan Eropa, terdapat Tuhan Perempuan yang disembah oleh masyarakatnya yang disebut masyarakat Minoan. Tuhan Perempuan mereka sarat dengan kecantikan, seksualitas dan ketubuhan perempuan. Di dalam setiap seremonial, Tuhan Perempuan selalu menyertai. Tuhan Perempuan yang terkenal adalah Tuhan Perempuan Ular (1600 SM). Demikian pula di dalam masyarakat Sumerian (sekarang dikenal bagian selatan Irak) terdapat kepercayaan Tuhan Perempuan dengan sebutan Ishtar, Astarte, Anahita, Asherah, dan sebagainya. Inanna adalah Tuhan Perempuan yang paling dikenal karena kegairahannya yang terpancar. Doa-doa Inanna merupakan doa-doa yang erotis, hangat dan relasi seksual. Pengetahuan tentang

Tuhan Perempuan Inanna banyak diceritakan kembali oleh ahli masyarakat Sumerian seperti Samuel Noah Kramer (1969). Kegairahan Inanna terlihat dalam frase Inanna yang ditulis oleh Wolkstein dan Kramer sebagai berikut:

My vulva, the horn,
The Boat of Heaven,
Is full of eagerness like the young moon.
My untilted land lies fallow.

...Who will plow my vulva?
Who will plow my high field?
Who will plow my wet ground?

Apa yang diungkapkan contoh-contoh Tuhan Perempuan di atas memberikan rasa keterhubungan dengan pengalaman tubuh. Pengalaman ini memberikan kekuatan dari dalam diri perempuan itu sendiri. Menurut filsuf Perancis, Julia Kristeva, adanya keterhubungan tersebut antara yang kosmik dan ketubuhan memberikan *jouissance*, yakni, kebahagiaan, ekstasi dan kedamaian (Kristeva, 1981:16). Demikian pula pendapat filsuf dan penyair Adrienne Rich (1976) yang berpendapat bahwa keterhubungan dengan tubuh membuat perempuan lebih berdaya dan fisikalitas tersebut dapat dilihat sekaligus sebagai pengetahuan dan kekuasaan. Bagaimana bila laki-laki menyembah Tuhan Perempuan? Apakah ketubuhan dan seksualitas di dalam diri Tuhan Perempuan dapat dipahami oleh laki-laki? Beberapa ahli berpendapat bahwa bila wajah agama adalah wajah feminin maka ada kemungkinan agama menjadi lebih ramah terhadap perempuan. Pemahaman ketubuhan perempuan dapat mengurangi kekerasan terhadap perempuan. Laki-laki yang menyembah Tuhan Perempuan bisa jadi lebih bisa hidup dengan damai dengan perempuan dan mengaggap perempuan setara.

Penutup: Catatan Kritis

Salah satu perdebatan yang tajam mengenai Tuhan Perempuan di kalangan feminis sendiri adalah apakah agama Tuhan Perempuan jatuh pada esensialisme karena pengagungan kepada kualitas feminin perempuan. Dengan demikian agama Tuhan Perempuan dianggap terperangkap dalam definisi "spiritual" dan bukan "politis", padahal, kepentingan feminisme adalah memperjuangkan keadilan untuk perempuan. Adakah transformasi budaya dan sosial dalam agama Tuhan Perempuan? Beberapa seniman perempuan seperti Maud

Morgan dan Faith Ringgold memakai agama Tuhan Perempuan untuk memberikan imajinasi agama yang dekat dengan perempuan. Morgan melukis dirinya telanjang sebagai identifikasi dengan Tuhan Perempuan. Baginya tindakan tersebut membebaskan dirinya. Demikian pula dengan Ringgold (seorang seniman berkulit hitam) yang mengakui bahwa inspirasi Tuhan Perempuan membuatnya semakin kreatif dengan karya seni topeng-topeng penyihir. Topeng-topeng tersebut menggambarkan ketertindasan perempuan kulit hitam dan perempuan pada umumnya. Kebanyakan seni Ringgold menggambarkan perempuan dengan mulut terbuka menandakan bahwa perempuan harus berbicara (lihat Gadon, 1989:264). Ungkapan para seniman perempuan merupakan ungkapan yang menunjukkan bahwa Tuhan Perempuan memberikan kontribusi pada kehidupan mereka dan lebih jauh lagi membuat mereka kritis akan keberadaan diri mereka sebagai perempuan. Dengan demikian agama Tuhan Perempuan memiliki komitmen untuk perubahan sosial terutama mempermasalahkan masalah dominasi dan penindasan.

Jelas bahwa simbolisme Tuhan Perempuan telah mentransformasi perempuan untuk bisa mendapatkan makna spiritualisme yang sesuai dengan realitasnya sebagai perempuan. Eliade menggarisbawahi bahwa berpikir secara simbolis adalah bagian penting dari sifat alamiah manusia bahkan sudah ada sebelum manusia belajar bahasa dan berpikir logis. Artinya, simbolisme Tuhan Perempuan diperlukan dan memberi makna pada perempuan. Namun di lain pihak ada yang berargumen bahwa agama Tuhan Perempuan hanyalah mitos belaka. Dan lagi bukankah melakukan afirmasi atas ketubuhan dan peran ibu serta keibuan merupakan cara berpikir yang mundur? Artinya, bukankah lebih penting apa yang ada di dalam pikiran perempuan dan bukan tubuhnya semata? Sebagian feminis yang menganut agama Tuhan Perempuan tidak menolak bahwa agama Tuhan Perempuan bisa jadi hanyalah mitos meski sudah banyak penemuan arkeolog tentang keberadaan Tuhan Perempuan yang diyakini ribuan tahun lamanya dan diklaim sebagai agama tertua. Akan tetapi argumentasi mereka bukan untuk membuktikan "kebenaran" Tuhan Perempuan melainkan membuktikan bahwa agama Tuhan Perempuan hanyalah sebuah teks. Teks yang memberikan pengetahuan dan pemberdayaan perempuan karena agama Tuhan Perempuan adalah satu-satunya agama yang mengakui kebesaran dan

kekuatan tubuh perempuan.

In my trance the Goddess gave me a book.
It was the story of my life, and it was only
half written. It was for me to write the rest
(Rountree, 1999:154).

Ungkapan di atas menandakan bahwa agama Tuhan Perempuan hanyalah sebuah teks yang digunakan untuk memperkaya pengetahuan dan bahwa pilihan dan tujuan hidup tetap di tangan individu. Tuhan Perempuan merupakan alat untuk perempuan yang ingin melakukan pembebasan diri dan pemberdayaan, tapi lebih dari itu berusaha menghubungkan kekuatan individu (perempuan), spiritualitas, hidup dan alam. Lalu, apakah Tuhan Perempuan sebuah imajinasi ataukah benar-benar ada? Starhawk dengan piawai menjawab: "She exists, and we create Her" (1989:95).

Daftar Pustaka

- Christ, Caol. 1987. *Laughter of Aphrodite: Reflections on a Journey to the Goddess*. San Francisco: Harper&Row.
- Daly, Mary. 1973. *Beyond God the Father*. Boston:Beacon Press.
- Gadon, Elinor, W.1989. *The Once&Future Goddess*. NY:HarperCollins.
- Gross, Rita M. 1978. Hindu Female Deities as a Resource for the Contemporary Rediscovery of the Goddess. *Journal of the American Academy of Religion*, Vol.46, No.3, September).
- Kristeva, Julia. 1981. "Women Time." *Signs*, Autumn.
- Kroef, Justus. M. van der, 1952. "Rice Legends of Indonesia", *The Journal of American Folklore*, vol.65, No.255, Jan-Mar.
- Levack, Brian. 2013. *The Witch-Hunt in Early Modern Europe*. NY: Routledge.
- Roach, Catherine M. 1997. "The Unconscious, Agression, and Mother Nature: A Feminist Psychoanalytic Approach to Ecological Theology". *Journal of Feminist Studies in Religion*, Vol.13 No.1, Spring, Hal.105-117.
- Rountree, Kathryn. 1999. "The Politics of the Goddess: Feminist Spirituality and the Essentialism Debate." *Social Analysis Journal*, Vol. 43, No.2, July. Hal. 138-165.
- Ruether, Rosemary Radford. 1997. "Ecofeminism:First and Third World Women", *American Journal of Theology & Philosophy*, Vol 18, No.1, January. Hal. 33-45.
- Santiko, Hariani. 1992. "The Goddess Durga in the East-Javanese Period", *Asian Folklore Studies*, Vol.56, No.2. Hal. 209-226.
- Scully, Vincent. 1962. *The Earth, the Temple, and the Gods*. New Haven, Conn:Yale University Press.
- Starhawk, 1979. *The Spiral Dance: A Rebirth of the Ancient Religion of the Great Goddess*. San Francisco:Harper&Row.
- Suchocki, Marjorie H. 1994. "The Idea of God in Feminist Philosophy", *Hypathia*, Vol.9, No.4, Feminist Philosophy of Religion (Autumn). Hal. 57-68.
- Tyldesley, Joyce. 1995. *Daughters of Isis*. NY: Penguin Books.
- Wessing, Robert. 1997. "A Princess from Sunda: Some Aspects of Nyai Roro Kidul". *Asian Folklore Studies*, Vol.56, No.2. Hal. 317-353.
- Wolkstein, Diane, dan Samuel Noah Kramer. 1983. *Inanna: Queen of Heaven and Earth: Her Stories and Hymns from Sumer*. New York:Harper&Row.
- Young, Iris Marion dan Jaggard, Alison M. 2000. *A Companion to Feminist Philosophy*. USA:Blackwell Publishers.

Catatan Belakang:

- 1 Saya mengartikan *Goddess* sebagai Tuhan Perempuan karena memiliki karakteristik perempuan dan dianggap dekat dengan keberadaan perempuan. Hal ini untuk membedakan dengan *God*, Tuhan yang berkarakteristik laki-laki.
- 2 Prakrti dalam bahasa Sanskrit artinya alam.

Ucapan Terima Kasih pada Mitra Bestari

- Prof. Mayling Oey-Gardiner
 - Prof. Merlyna Lim
 - Dr. Kristi Poerwandari
 - Dr. Ida Ruwaida Noor
 - Dr. Arianti Ina Restiani
 - Dr. Phil. Ratna Noviani
- Tracy Wright Webster, PhD.

ETIKA & PEDOMAN PUBLIKASI BERKALA ILMIAH JURNAL PEREMPUAN

<http://www.jurnalperempuan.org/jurnal-perempuan.html>

Jurnal Perempuan (JP) merupakan jurnal publikasi ilmiah yang terbit setiap tiga bulan dengan menggunakan sistem *peer review* (mitra bestari) untuk seleksi artikel utama, kemudian disebut sebagai Topik Empu. Jurnal Perempuan mengurai persoalan perempuan dengan telaah teoritis hasil penelitian dengan analisis mendalam dan menghasilkan pengetahuan baru. Perspektif JP mengutamakan analisis gender dan metodologi feminis dengan irisan kajian lain seperti filsafat, ilmu budaya, seni, sastra, bahasa, psikologi, antropologi, politik dan ekonomi. Isu-isu marjinal seperti perdagangan manusia, LGBT, kekerasan seksual, pernikahan dini, kerusakan ekologi, dan lain-lain merupakan ciri khas keberpihakan JP. Anda dapat berpartisipasi menulis di JP dengan pedoman penulisan sebagai berikut:

1. Artikel merupakan hasil kajian dan riset yang orisinal, otentik, asli dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang atau institusi lain. Karya belum pernah diterbitkan sebelumnya.
2. Artikel merupakan hasil penelitian, kajian, gagasan konseptual, aplikasi teori, ide tentang perempuan, LGBT, dan gender sebagai subjek kajian.
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia, sejumlah 10-15 halaman (5000-7000 kata), diketik dengan tipe huruf *Calibri* ukuran 12, *Justify*, spasi 1, pada kertas ukuran kwarto dan atau layar *Word Document* dan dikumpulkan melalui alamat email pada (redaksi@jurnalperempuan.com).
4. Sistematika penulisan artikel disusun dengan urutan sebagai berikut: **Judul** komprehensif dan jelas dengan mengandung kata-kata kunci. Judul dan sub bagian dicetak tebal dan tidak boleh lebih dari 15 kata. **Nama** ditulis tanpa gelar, institusi, dan alamat email dicantumkan di bawah judul. **Abstrak** ditulis dalam dua bahasa: Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia secara berurutan dan tidak boleh lebih dari 100-150 kata, disertai 3-5 kata kunci. **Pendahuluan** bersifat uraian tanpa sub bab yang memuat: latar belakang, rumusan masalah, landasan konseptual, dan metode penelitian. **Metode Penelitian** berisi cara pengumpulan data, metode analisis data, serta waktu dan tempat jika diperlukan. **Pembahasan** disajikan dalam sub bab-sub bab dengan penjudulan sesuai dalam kajian teori feminisme dan atau kajian gender seperti menjadi ciri utama JP. **Penutup** bersifat reflektif atas permasalahan yang dijadikan fokus penelitian/kajian/temuan dan mengandung nilai perubahan. **Daftar Pustaka** yang diacu harus tertera di akhir artikel.
5. Catatan-catatan berupa referensi ditulis secara lengkap sebagai catatan tubuh (*body note*), sedangkan keterangan yang dirasa penting dan informatif yang tidak dapat disederhanakan ditulis sebagai **Catatan Belakang** (*end-note*).
6. Penulisan Daftar Pustaka adalah secara alfabetis dan mengacu pada sistem *Harvard Style*, misalnya (Arivia, 2003) untuk satu pengarang, (Arivia & Candraningrum, 2003) untuk dua pengarang, dan (Arivia et al., 2003) untuk lebih dari dua pengarang. Contoh:
Arivia, Gadis. 2003. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
Amnesty International. 2010. *Left Without a Choice: Barriers to Reproductive Health in Indonesia*. Diakses pada 5 Maret, jam 21.10 WIB dari:
http://www2.ohchr.org/english/bodies/cedaw/docs/ngos/AmnestyInternational_for_PSWG_en_Indonesia.pdf
Candraningrum, Dewi (Ed). 2014. *Body Memories: Goddesses of Nusantara, Rings of Fire and Narrative of Myth*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
Dhewy, Anita. 2014. "Faces of Female Parliament Candidates in 2014 General Election" dalam *Indonesian Feminist Journal* Vol.2 No.2 August 2014. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan Press. (pp: 130-147).
KOMPAS. "Sukinah Melawan Dunia". 18 Desember 2014:14:02 WIB.
<http://nasional.kompas.com/read/2014/12/18/14020061/Sukinah.Melawan.Dunia>
7. Kepastian pemuatan diberitahukan oleh Pemimpin Redaksi dan atau Sekretaris Redaksi kepada penulis. Artikel yang tidak dimuat akan dibalas via email dan tidak akan dikembalikan. Penulis yang dimuat kemudian akan mendapatkan dua eksemplar JP cetak.
8. Penulis wajib melakukan revisi artikel sesuai anjuran dan review dari Dewan Redaksi dan Mitra Bestari.
9. Hak Cipta (*Copyright*): seluruh materi baik narasi visual dan verbal (tertulis) yang diterbitkan JP merupakan milik JP. Pandangan dalam artikel merupakan perspektif masing-masing penulis. Apabila anda hendak menggunakan materi dalam JP, hubungi redaksi@jurnalperempuan.com untuk mendapatkan petunjuk.

Catatan Jurnal Perempuan: "Tiga Tubuh Tanah"	iii-iv
Artikel / Article	
<ul style="list-style-type: none"> • Teologi Ekofeminis Pembebasan dari Porong: Kajian Puisi Anak-Anak Korban Lapindo / <i>Ecofeminist and Freedom Theology from Porong: a Study on Poetries Compilation by Children of Lapindo's Victims</i> 	1-8
<i>Mutiara Andalas, SJ</i>	
<ul style="list-style-type: none"> • Ancaman Kerusakan Ekologis Produksi Batik Rumahan: Narasi Perlindungan Ruang Domestik • <i>Threat of Ecological Destruction in Home-Based Batik Production: a Narrative of Protecting Domestic Sphere</i>..... 	9-20
<i>Arianti Ina Restiani Hunga</i>	
<ul style="list-style-type: none"> • Goddess, Ketubuhan dan Alam: Kajian Spiritualitas Ekofeminisme / <i>Goddess, Corporeality and Nature: Study of Ecofeminist Spiritualism</i>..... 	21-28
<i>Gadis Arivia</i>	
<ul style="list-style-type: none"> • Ketegangan Ruang Privat dan Publik dalam Penyelamatan Ekologi: Negara, Perusahaan dan Perempuan Adat / <i>Tension between Private and Public Sphere in Saving Ecology: State, Companies and Indigenous Women</i> 	29-36
<i>Donny Danardono</i>	
<ul style="list-style-type: none"> • Perlawanan Perempuan dalam Industri Kapas: Kajian Kerusakan Lingkungan di Sumba Timur / <i>Women's Resistance in Cotton Industry: a Study of Ecological Destruction in East Sumba</i> 	37-49
<i>R.L.K.R. Nugrohowardhani</i>	
<ul style="list-style-type: none"> • Kerentanan Ekologi Kota: Narasi Buruh dan Pekerja Informal Perempuan / <i>Vulnerability of City Ecology: a Narrative of Female Labors and Informal Workers</i> 	51-58
<i>Akhmad Ramdhon</i>	
<ul style="list-style-type: none"> • Ketika Banteng-Banteng Tak Lagi Minum Air di bawah Pohon Keningar: Pandangan Dunia Perempuan Lereng Gunung Merapi / <i>When Bulls No Longer Drink Water under Keningar Trees: Women's Worldview at Mount Merapi</i> ... 	59-66
<i>Dewi Candraningrum</i>	
Wawancara / Interview	
<ul style="list-style-type: none"> • Siti Maemunah: Filosofi Tanah sebagai Tubuh Perempuan: Krisis Lingkungan akibat Tambang / <i>Siti Maemunah: Land Philosophy as Women's Body: Ecological Crisis due to Mining</i>..... 	67-74
<i>Elisabeth Anita Dhewy Haryono & Naristi Aulia</i>	
Kata dan Makna / Words and Meanings	
75-76	
Resensi Buku/ Book Review	
<ul style="list-style-type: none"> • Indonesia dalam Kajian Ekofeminisme Multidisipliner / <i>Indonesia Under the Eyes of Multidisciplinary Ecofeminist Studies</i>..... 	77-79
<i>Ngadiyo</i>	

